

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan abad 21 ditandai dengan semakin maraknya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini harus diimbangi dengan mutu pendidikan yang semakin baik. Selain itu dunia usaha dan dunia industri menuntut peningkatan kompetensi. Kompetensi yang diharapkan seperti terampil, berfikir kritis, mempunyai etos kerja yang tinggi dan bisa berkerjasama dengan tim.

Peran guru menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajar dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional. Selain itu, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas, sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru (Firdausi & Barnawi, 2012: 7). Begitu sentralnya peran guru harus menjadi perhatian bersama baik dari pemerintah, lembaga pendidikan dan guru itu sendiri. Guru sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selain itu menurut Menurut Djamarah (2000: 36), guru juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan

negara. Tugas guru yang tak mudah ini harus senantiasa diupayakan demi generasi emas Indonesia.

Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa persaingan antar pelaku usaha atau pencari pekerja bukan hanya bersaing sesama orang Indonesia, akan tetapi sejak akhir tahun 2015, telah ditetapkan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). MEA menjadi sarana untuk menyadari keadaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) agar tidak kalah bersaing dengan negara lain. Keahlian kerja harus diselaraskan dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia industri. Peran pemerintah, lembaga pendidikan dan dunia industri harus berbenah dalam mewujudkan hubungan timbal balik yang baik dalam rangka menyalurkan para pekerja yang telah diberikan pelatihan atau keterampilan pada dunia kerja sesuai dengan minatnya.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja (Isjoni, 2004). SMK mempunyai muara agar lulusannya memiliki kemampuan, keterampilan, serta ahli di dalam bidang ilmu tertentu dan terampil untuk diaplikasikan ke dunia kerja. Dua hal yang menjadi kelebihan dari pendidikan kejuruan adalah (a) lulusannya dapat mengisi peluang kerja di industri dan dunia usaha karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui uji kemampuan kompetensi; (b) lulusan pendidikan kejuruan dapat melanjutkan ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi apabila lulusan itu memenuhi persyaratan (Firdausi & Barnawi, 2012: 13-14).

SMK dalam mewujudkan peran sebagai pencetak tenaga kerja tentu tak mudah dalam menjalankan perannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa lulusan SMK menjadi pengangguran terbuka di Indonesia 11,24 persen per Agustus 2018. Dengan tingkat angka yang besar itu, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, tentang revitalisasi SMK. Program revitalisasi ada empat macam meliputi, satuan sistem pembelajaran, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dan satuan pendidikan. Dalam mewujudkan hal itu tentu masing-masing lini harus bisa mengupayakan terlaksana pendidikan sesuai dengan regulasi.

Keberhasilan pembelajaran suatu sekolah bisa dilihat rata-rata dari daya serap setiap jurusan, lebih khusus hasil akumulasi nilai pengetahuan dan keterampilan dari tiap kelas. Meski memang tidak menjamin dengan nilai yang baik mudah mendapat kerja, tetapi sudah menjadi hal lumrah bahwa para pembuka lowongan kerja akan mempertimbangkan nilai akademik yang didapatkan di jenjang pendidikan terakhir. Tentu, bagi para guru sebagai pelaku utama dari kegiatan pembelajaran harus bisa membuat para siswa termotivasi untuk mencapai pemahaman dari setiap kompetensi yang diajarkan

SMK Negeri 2 Depok merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menyelenggarakan 12 paket keahlian berdasarkan Perdirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 06/D.D5/KK/2018 tentang spektrum keahlian SMK yaitu: 1) Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP) 4 tahun, 2) Desain

Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) 3 tahun, 3) Teknik Otomasi Industri (TKO) 4 tahun, 5) Kimia Industri (KI) 4 tahun, 6) Kimia Analis (KA) 4 tahun, 7) Teknik Perbaikan Bodi Otomotif (TPBO) 3 tahun, 8) Teknik Kendaraan Ringan (TKR) 3 tahun, 9) Teknik Elektronika Daya dan Komunikasi (TEDK) 4 tahun, 10) Teknik Pengolahan Minyak, Gas dan Petrokimia (TPMGP) 3 tahun, 11) Geologi Pertambangan (GP) 4 tahun, 12) Sistem Informatika, Jaringan dan Aplikasi (SIJA) 4 tahun.

Paket keahlian KGSP merupakan program keahlian dari teknik konstruksi dan rekayasa, didalamnya memuat mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan (DDKB). Mengacu pada Perdirjen Sekolah Dasar dan Menengah No 07/D.D5/KK/2018 mata pelajaran DDKB merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kategori C2 yaitu dasar program keahlian, sehingga sangat penting untuk dipelajari karena menjadi dasar dalam pengenalan dunia konstruksi.

Hasil observasi terhadap kegiatan belajar mengajar mata pelajaran DDKB yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak Praptama, S.Pd. selaku guru pamong mata pelajaran DDKB menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran DDKB adalah 77. Sementara hasil belajar siswa paket keahlian X KGSP pada mata pelajaran DDKB, dari 32 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan dibantu dengan proyektor dan papan tulis, terdapat 5 siswa (15,62%) mempunyai nilai diatas KKM dan 27 siswa (84,38 %) dibawah KKM, didapatkan nilai rata-rata kelas X KGSP pada

prasiklus adalah 68,5 sehingga nilai rata-rata kelas belum mencapai target KKM yang ditentukan

Penyebab dari rendahnya nilai dikarenakan siswa yang kurang terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. Kondisi kelas yang luas mengakibatkan suara guru yang tidak terlalu keras suaranya tidak terdengar sampai belakang. Disamping itu siswa yang cenderung berbicara dengan teman sebangku saat proses pembelajaran tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru sehingga pemahaman kompetensi yang dipelajari menjadi kurang. Interaksi antara guru dan siswa pun masih kurang baik. Meskipun sudah menggunakan metode ceramah dan dibantu dengan proyektor dan papan tulis saat pembelajaran akan tetapi hasil yang diraih belum maksimal, karena metode yang secara terus-menerus mendengarkan menjadi bosan. Saat ada siswa yang bertanya, perhatian siswa lain tidak lantas memperhatikan apa yang ditanyakan, sehingga bisa saja siswa lain pun sama-sama belum memahami tetapi karena pertanyaan yang disampaikan tadi tidak dibarengi dengan konsentrasi untuk mendengarkan jawaban dari guru menjadi penyebab dari rendahnya nilai dan tidak terlibat aktif.

Permasalahan tidak sesuai nilai hasil belajar yang masih dibawah KKM dan keaktifan yang masih kurang, harus diatasi dengan perbaikan dalam menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dan termotivasi untuk memahami kompetensi. Jika mengacu pada Kurikulum 2013, karakteristik pada pelaksanaan pembelajaran dikenal dengan istilah 5M (mengamati, menanya, mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasi). Dengan mengaitkan pada mata pelajaran DDKB maka peneliti memilih model

pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk aktif bertanya, bekerja sama antar siswa dan bisa fokus pada kompetensi yang sedang dipelajari, tentunya dengan model seperti ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan.

Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif yang peneliti pilih untuk diterapkan pada kelas X paket keahlian KGSP adalah STAD (*Student Teams Achievement Division*). Karena STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang sederhana dengan membagi kelompok beranggota 4-5 orang yang heterogen. Selain itu STAD juga cocok diterapkan pada mata pelajaran DDKB yang karakteristik mata pelajaran itu membutuhkan kerjasama secara kelompok dalam pemahaman materi. .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa kelas X KGSP pada mata pelajaran DDKB (Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan masih kurang dan perhatian pada guru yang masih minim. Hal ini diketahui dari hasil observasi sebelum penelitian, sehingga sangat perlu dilakukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.
2. Hasil belajar siswa kelas X KGSP pada mata pelajaran DDKB (Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan) masih banyak nilai yang dibawah KKM. Hal ini I

diketahui dari nilai UTS pada mata pelajaran tersebut, sehingga perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran siswa yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Pembelajaran pada mata pelajaran DDKB (Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan) selama ini berjalan dengan metode ceramah dan dibantu dengan proyektor dan papan tulis. Dari metode itu hasil yang diraih belum maksimal dan siswa cenderung pasif, sehingga perlu adanya inovasi dalam menyampaikan mata pelajaran tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada pelaksanaan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan dengan materi pokok spesifikasi dan karakteristik beton dalam kontruksi bangunan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X KGSP. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dikarenakan model pembelajaran STAD ini sederhana, mudah diterapkan dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran DDKB (Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada siswa kelas X mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK Negeri 2 Depok?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada kelas X mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK Negeri 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara meningkatkan keaktifan siswa kelas X pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK Negeri 2 Depok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).
2. Mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan di SMK Negeri 2 Depok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan (DDKB). Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan antara lain sebagai berikut :

a. Bagi peserta didik

Penerapan model pemberlajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa paket keahlian KGSP (Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan) pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan ini dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

b. Bagi guru

Guna memperoleh referensi model pembelajaran pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan yang lebih inovatif sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai model pembelajaran yang baru untuk mempermudah guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini berpusat pada kemampuan siswa dan guru hanya sebagai pembimbing.

c. Bagi sekolah

Proses pembelajaran yang baik akan meningkatkan kualitas guru dan siswa menjadi baik, sehingga sekolah akan mendapatkan predikat baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penyerapan lulusan oleh dunia kerja,

sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Selain itu pihak sekolah juga memperoleh referensi model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yang nantinya dapat diterapkan pada mata pelajaran dipaket keahlian lain.